BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG LAMONGAN

A. Letak Geografis dan Wilayah Kecamatan Lamongan

1. Letak Geografis

Letak geografis Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan berada antara 6º 51' 54" dan 7º 23' 6" garis lintang selatan dan antara 112º 4' 4" dan 112º 33' 12" garis bujur timur.[31]Letak geografis merupakan letak suatu daerah dilihat dari kenyataanya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis juga ditentukan oleh letak astronomis, geografis, fisioglafis dan sosial budaya.[32] Jumlah keseluruhan penduduk loa lamongan sebanyak 1.179,055 yang tediri dari 572.834 laki-laki dan 606.221 perempuan. Penduduk Lamongan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, ada juga wiraswasta, TNI/Polri, Pegawai negri sipil, Guru, dokter dan Pegawai Swasta.

Batas-batas Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Laut Jawa.

Sebelah timur : Kabupaten Gresik.

Sebelah selatan : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang.

Sebelah barat : Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban.

---

[31]Agus Syamsudin, *Profil Pelayanan Publik Kab. Lamongan* (Lamongan: Bupati lamongan ,2005),1.

[32]Geoku Indo, "Arti dan pengertian Letak Geografis Indonesia". Dalam http://indo geografi. blogsport.co.id /2011/11 /arti-dan-pengertian Letak - geografis.html (03 juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas wilayah Kabupaten Lamongan 1.812,8 Km^2 atau 181.280,300 Ha, sama dengan 3,78 % luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Sebagian wilayah terdiri dari dataran rendah dan bonorowo serta sebagian lagi dataran tinggi sekitar 100 meter dari permukaan laut.Struktur tanah sebagian besar terdiri dari jenis Alufial, Litosal, Grumosol dan Mediterian coklat.

Secara garis besar daratan Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan dapat dibedakan menjadi 3 karakteristik,yaitu :

1. Bagian tengah belahan selatan terdiri dari dataran rendah yang relatif subur,meliputi wilayah Kecamatan Babat, Pucuk, Sukodadi, Lamongan, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, dan Tikung.
2. Bagian tengah belahan utara,terdiri dari daerah bonorowo yang rawan banjir,meliputi wilayah Kecamatan Turi, Sekaran, Karanggeneng, Laren, Kalitengah, Karangbinangun, Glagah dan Deket.
3. Bagian selatan dan utara terdiri dari sebagian berupa pegunungan kapur dan sebagian berupa dataran agak rendah,Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Modo, Sukorame, Brondong, Paciran, dan Solokuro.

2. Lamongan mempunyai 27 wilayah kecamatan, yaitu:
   a. Kecamatan Lamongan,teridir dari 8 Kelurahan dan 12 Desa.
   b. Kecamatan Tikung,terdiri dari 22 Desa.
   c. Kecamatan Kembangbahu,terdiri dari 18 Desa.
   d. Kecamatan Turi,terdiri dari 19 Desa.
   e. Kecamatan Deket,terdiri dari 17 Desa.
   f. Kecamatan Sukodadi,terdiri dari 20 Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kecamatan Sekaran,terdiri dari 38 Desa.

h. Kecamatan Karanggeneng,terdiri dari 18 Desa.

i. Kecamatan Pucuk,terdiri dari 17 Desa.

j. Kecamatan Babat,terdiri dari 2 Kelurahan dan 21 Desa.

k. Kecamatan Kedungpring,terdiri dari 23 Desa.

l. Kecamatan Modo,terdiri dari 17 Desa.

m. Kecamatan Sugio,terdiri dari 21 Desa.

n. Kecamatan Ngimbang,terdiri dari 19 Desa.

o. Kecamatan Bluluk,terdiri dari 9 Desa.

p. Kecamatan Sambeng,terdiri dari 22 Desa.

q. Kecamatan Mantup,terdiri dari 15 Desa.

r. Kecamatan Sukorame,terdiri dari 9 Desa.

s. Kecamatan Karangbinangun,terdiri dari 21 Desa.

t. Kecamatan Kalitengah,terdiri dari 20 Desa.

u. Kecamatan Glagah,terdiri dari 30 Desa.

v. Kecamatan Paciran,terdiri dari 1 Kelurahan dan 16 Desa.

w. Kecamatan Brondong,terdiri dari 1 Kelurahan dan 9 Desa.

x. Kecamatan Laren,terdiri dari 20 Desa.

y. Kecamatan Solokuro,terdiri dari 10 Desa.

z. Kecamatan Sarirejo,terdiri dari 9 Desa.

aa. Kecamatan Maduran,terdiri dari 17 Desa.[33]

B. SejarahBerdirinya Kota Lamongan

[33] Syamsudin, *Profil Pelayanan Publik Kab.Lamongan,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kurun Prasejarah

Keberadaan Lamongan dalam panggung sejarah sangatlah menarik. Dengan letak geografis yang menguntungkan sebagai daerah agraris, yakni keadaan tanah yang subur berupa perbukitan kapur, dataran rendah, rawa-rawa, serta dua sungai (sungai Bengawan Solo dan sungai Lamong) menjadikan wilayah ini tetap eksis tampil dalam panggung sejarah Jawa Timur. Disamping itu Lamongan juga memiliki pantai utara jawa yang merupakan tempat berkembangnya pelabuhan-pelabuhan kuno seperti Sedayu Lawas. Hal ini yang menyebabkan daerah Lamongan memiliki banyak benda cagar budaya dari kurun waktu yang berbeda.

Letak dan keadaan geografis Lamongan yang sangat menarik tentu saja merupakan satu alasan mengapa pada masa lalu Lamongan merupakan suatu wilayah penting dalam perjalanan sejarah di Jawa Timur. Hal ini bisa dilihat dari persebaran benda cagar budaya dalam jumlah banyak yang tersebar di wilayah Lamongan. Keberadaan benda cagar budaya tersebut berkaitan erat dengan sejarah Kabupaten Lamongan.

Besar kemungkinan daerah Lamongan dihuni oleh manusia prasejarah adalah dengan ditemukannya benda-benda kuno berupa kapak corang, candrasa, dan gelang-gelang (perhiasan) kuno di sekitar Desa Mantup Kecamatan Mantup.[34] Bukti-bukti lain yang memperkuat bahwa wilayah Lamongan telah dihuni manusia pada era prasejarah adalah ditemukannya fosil

[34]Mohammad Faried. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja* (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan, 1994), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, manik-manik, lempengan emas, kalung-kalung emas, benda-benda besi, gerabah, tulang binatang dan lain-lain yang juga terdapat di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring.

Masa klasik di wilayah Lamongan bisa ditarik garis mundur dari masa pemerintahan Airlangga bahkan mungkin jauh sebelum itu. Namun pembuktian secara artefaktual baru bisa memastikan bahwa masa klasik Lamongan dimulai pada masa Airlangga dengan didukung berbagai penemuan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga atau pejabat tingginya. Ada sekitar 33 buah prasasti yang dikeluarkan dan sebagian besar ditemukan di wilayah Lamongan.Walaupun ada sebagian bukti arkeologis tersebut yang sudah tidak terbaca dan kondisinya tidak utuh sebagaimana mestinya.

Pada masa klasik, daerah sepanjang alur kali Lamong pada abad ke XI merupakan jalur penting dalam dunia perdagangan dan pemerintahan pada saat itu.Tanah shima semacam pamotan, patakan, lawan, drujugurit, hingga biluluk, mendapat tempat istimewa pada era kerajaan kuno. Daerah-daerah ini pada zaman pemerintahan Raja Airlangga sudah berkembang pesat ditandai dengan jajaran prasasti yang menetapkan tanah-tanah shima karena jasa perorangan maupun penduduknya selama masa konsolidasi pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintahan Raja Airlangga.[35] Wilayah dari sekitar Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Modo, Babat, hingga ke wilayah pesisir utara adalah jejak-jejak peradaban kuno yang Berjaya pada zamannya.

[35]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lamongan.(14 Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya temuan pada masa perundagian dan era kerajaan Airlangga, temuan lain yang terkait dengan sejarah pada zaman peradaban Majapahit juga banyak ditemui di Lamongan. Hanya saja selama ini masih minim publikasi. Kajian-kajian terhadap keberadaan prasasti dan situs-situs kuno di Lamongan masih sangat jarang dilakukan, bahkan oleh mereka yang berada di bidangnya.Tidak heran jika kemudian pengetahuan masyarakat terkait dengan keberadaan cagar budaya yang harusnya dilindungi justru luput dari pantauan.

Dengan dalih melindungi atau bahkan melestarikan, disana-sini justru banyak terjadi perusakan dan pencurian benda cagar budaya. Mulai dari motif yang sederhana seperti butuh batu bata untuk membangun rumah hingga yang mencuri prasasti dan arca dengan alasan ekonomi dan koleksi. Motif kepercayaan sedikit banyak juga mempengaruhi terjadinya kerusakan cagar budaya ini, dan semua terjadi karena masih lemahnya pengetahuan akan kesejarahan dan lemahnya jati diri yang ditandai dengan rendahnya kesadaran untuk melindungi hasil kebudayaan leluhur.[36]

Pengetahuan tidak semata-mata untuk melakukan produksi sosial, tapi juga lebih penting adalah membentuk fondasi bagi terbentuknya tatanan sosial yang lebih baik. Tatanan sosial yang berkarakter akan melahirkan sebuah masyarakat yang kuat dan bermartabat, serta kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya lain. Kesadaran itulah yang diharapkan akan

[36]Faried. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja.* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemi dihati kita ketika membaca kebesaran sejarah leluhur sehingga tumbuh sebagai jati diri yang tangguh.

Sistem penguburan dengan menggunakan nekara sebagai wadah jasad manusia dan benda-benda milik si mati, berlaku pada masa perundagian. Kapak corong dan candrasa saat ini disimpan di Museum Mpu Tantular Surabaya di bawah no.4437 dan 4438, begitu juga dengan nekara.

Sementara dari berbagai bukti arkeologi masa klasik bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa Lamongan pada masa itu memiliki peranan yang signifikan dalam panggung sejarah di Jawa Timur. Keberadaan prasasti-prasasti yang berjumlah puluhan (lebih dari 20 prasasti), lingga Yoni, dan bekas-bekas reruntuhan candi serta persebaran benda-benda prasasti yang hampir merata di seluruh wilayah, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa Wilayah Kabupaten Lamongan pada zaman dahulu (Kerajaan kuno) merupakan wilayah yang telah berkembang dengan sangat pesat dan menempati posisi sentral dalam zaman kejayaan kerajaan-kerajaan kuno tersebut, baik dalam bidang pemerintahan, perdagangan, dan juga keagamaan.[37]

Puncak dari kejayaan zaman klasik di Kabupaten Lamongan dapat terlihat dari keberadaan prasasti-prasasti yang rata-rata dibuat pada pertengahan abad XI, tepatnya pada era pemerintahan Raja Airlangga Hal ini terbukti dari seluruh prasasti yang terdata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, data dari BP3 Trowulan, dan data hasil penelusuran LSAPS

[37]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dikeluarkan Raja Airlangga, diantaranya; prasasti pasar legi, prasasti Sendang Gede, prasasti Pamotan (Pamwatan), prasasti Drujugurit, prasasti Lemahbang, prasasti Wotan, prasasti Sumbersari, prasasti Kedungwangi, prasasti Sugio, prasasti Sumber sari I, prasasti Sumber Sari II, dan beberapa prasasti yang menurut hasil pembuktian ilmiah merupakan peninggalan Raja Airlangga.

Peranan sentral Wilayah Lamongan dalam perdagangan, pemerintahan, dan keagamaan masih sangat kuat hingga era Majapahit, dengan dua buah sungai besar yang membelah wilayah Lamongan dari Timur ke arah barat, Lamongan menjadi jalur transportasi strategis yang melahirkan tanah-tanah perdikan yang disegani oleh pemerintahan pada saat itu. Ungkapan ini tertuang dalam prasasti Biluluk I-IV yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Pada masa akhir Pemerintahan Majapahit, kemunduran juga di alami oleh perdikan Biluluk di Lamongan yang berpusat di Wilayah Lamongan selatan, tepatnya sekitar kali Lamong. Namun di wilayah utara Islam justru berkembang dan melahirkan perdikan-perdikan Islam seperti Sedayu, Drajat dan Sendang Dhuwur. Munculnya perdikan pusat Islam ini tak lepas dari berdirinya kerajaan Islam Demak Bintoro dibawah Pemerintahan Raden Patah.

Perdikan Drajat (1475 S / 1553 M) dipimpin oleh Sunan Drajat yang juga merupakan keturunan Sunan Ampel. Sementara perdikan Sendang Dhuwur (1483 S / 1561 M) dibawah kendali Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat. Hingga sekarang jejak ke dua pemimpin besar Islam di wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan tersebut masih tegak berdiri, berupa kompleks Makam dan bangunanannya dikeramatkan oleh penduduk sekitar berarsitektur tinggi yang menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam Hindu. Bangunan gapura bagian luar berbentuk Tugu Bentar dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa.[38]

Di wilayah tengah, tepatnya di Tumenggungan dan sekitar wilayah kota sekarang, berkembang pemerintahan dibawah kendali Rangga Hadi yang kemudian bergelar Tumenggung Surajaya (1569 - 1607 M). Wilayah Lamongan kota dan sekitarnya termasuk dalam kendali Kasunanan Giri di bawah Kepemimpinan Sunan Giri.

Masa era kolonial, perdagangan VOC sudah berkembang di Lamongan Semenjak tahun 1709 M. Wilayah pantura (Paciran dan Brondong) Lamongan tepatnya disekitar pelabuhan Sedayu Lawas dan Brondong telah menjadi tempat berlabuh bagi kapal-kapal VOC dalam pengangkutan komoditi perdagangan seperti merica, garam, padi dan kayu jati.

Lamongan secara resmi jatuh dalam pangkuan VOC pada 18 Mei 1747 M,[39] sesuai dengan isi perjanjian Gianti No.2 tentang penyerahan wilayah, Compagnie sebagai pengganti Sri Baginda, memerintah semua Bupati Pesisir yang adat dan peraturannya seperti sediakala. Tanah pesisir itu adalah ; Tegal, Brebes, Tuban, Kaliwungu, Lamongan, Sidoarjo, dan Sidayu".

---

[38] Syamsuddin, *Profil Pelayanan Publik Kab. Lamongan*,150.
[39]Faried,*Lamongan Memayu Raharjaning Praja*,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah VOC bangkrut pada tahun 1799, secara resmi pemerintah belanda baru mengadakan tindakan pembenahan administratif atas kabupaten Lamongan pada tahun 1824.[40] Hal ini terlihat dari adanya hirarki-birokrasi model barat dalam struktur pemerintahan kabupaten tersebut.

Pembentukan Kabupaten Lamongan sebagai daerah otonom bersama 29 kabupaten lainnya di Jawa Timur diawali dengan penerbitan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Timur. Kemudian pembentukan Propinsi Jawa Timur ditindaklanjuti oleh Pemerintah Pusat dengan pembentukan kabupaten yang ada di wilayah Jawa Timur yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur.[41]

2. Masa Perkembangan Hindu

Pengaruh agama dan kebudayaan hindu di wilayah Lamongan agaknya cukup luas, hal ini terbukti dengan ditemukannya arca dan lingga - yoni. Arca yang ditemukan di wilayah Lamongan sebanyak 7 buah, tersebar di wilayah kecamatan Lamongan, Paciran, Modo, Sambeng, dan Kembangbahu. Sedangkan lingga dan yoni ditemukan di 3 wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Ngimbang, Kembangbahu dan Sugio.

---

[40]Ibid.36.

[41] Masfuk, *Visi Misi dan Rencana kebijakan pembangunan Kab. Lamongan Lima Tahun ke depan* (1999-2004). (Lamongan: 1999),57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga sekarang belum dapat dipastikan sejak kapan pengaruh agama dan kebudayaan hindu tersebut mulai masuk dalam kehidupan masyarakat di wilayah Lamongan, namun munculnya nama wilayah ini dalam panggung sejarah majapahit hingga arti penting wilayah ini bagi kerajaan majapahit adalah pada akhir abad XIV. Peranan wilayah Lamongan dalam Pemerintahan Majapahit ini dapat diketahui dengan ditemukannya 43 buah prasasti peninggalan Majapahit di wilayah Lamongan.

Menilik dari sebaran prasasti yang ada di wilayah Lamongan, dapat dipastikan bahwa eksistensi masyarakat Lamongan dalam bidang politik dan keagamaan disamping merata, juga kuat. Sebaran prasasti itu terdapat di wilayah-wilayah kecamatan meliputi Kecamatan Lamongan sebanyak 2 buah, Mantup 2 buah, Modo 7 buah, Ngimbang 8 buah, Sambeng 9 buah, Bluluk 6 buah, Sugio 2 buah, Deket 1 buah, Turi 1 buah, Sukodadi 1 buah, Babat 1 Buah, Brondong 1 buah, Paciran 2 buah.

Dari 43 buah prasasti tersebut, 39 buah diguris di atas batu dan 4 lainya diguris diatas lempengan tembaga, yang dikenal dengan Pasasti Biluluk I,II,III, dan IV yang saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan kode E.97 a-d. Prasasti ini berasal dari zaman Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan Wikramawhardana (1389-1429). Prasasti tersebut ditulis dalam huruf jawa kuno dan telah di transkrip oleh Dr. Callenfels dalam OV.1917,1918, dan 1919. H.M Yamin memuat kembali transkrip itu dengan sari terjemahannya kedalam bahasa Indonesia dalam bukunya Tata Negara Majapahit Parwa II. Museum Nasional menyalin kembali dalam buku Prasasti Koleksi Museum Nasional I,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Pigeaud membahasnya secara mendalam pada bab tersendiri dalam bukunya Java in the 14th Century.

Dari banyaknya prasasti yang ditemukan, diperoleh petunjuk yang kuat bahwa wilayah lamongan merupakan wilayah yang cukup berarti bagi pemerintahan kerajaan majapahit, secara kebudayaan dan agama. Petunjuk lain yang dapat diperoleh ialah bahwa perhubungan antara pusat wilayah kerajaan dengan wilayah Lamongan sudah cukup ramai.

Prasasti biluluk I-IV yang berangkat tahun 1288 – 1317 Saka atau tahun 1366-1395 M merupakan suara atau titah raja yang diturunkan dan tujukan kepada kepada keluarga kerajaan yang memerintah di biluluk dan Tanggulunan.

Isi prasasti itu antara lain;

1. Orang biluluk diberi wewenang untuk menimba air garam pada saat upacara pemujaan sekali setahun, sebagaimana yang telah mereka miliki sejak dulu asal tidak diperdagangkan. Apabila diperdagangkan akan dikenakan cukai.
2. Rakyat biluluk dan tanggulunan memperoleh perlindungan dan restu raja, sehingga siapa saja yang merugikan mereka akan terkena supata atau kutukan yakni akan menderita kecelakaan, seperti antara lain; apabila mereka berada dipadang tegalan akan digigit ular berbisa, apabila masuk hutan akan diterkam harimau, apabila masuk rumah akan diselubungi dan dimakan api, dimana saja akan sengsara, celaka dan mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberi kebebasan kepada rakyat biluluk untuk melakukan berbagai pekerjaan seperti ; berdagang , membuat arak, memotong, mencuci, mewarna, memutar (menurut pigeaud, membuat tepung, gula aren, atau tebu), dan membakar kapur tanpa dipungut pajak.
4. Status daerah perdikan biluluk dan tanggulunan ditingkatkan dari daerah shima menjadi daerah swatantra, sebagai daerah swatantra atau otonom dan rakyat yang dicintai oleh raja, mereka bebas dari kewajiban membayar upeti dan memberi jamuan makan seerta bekal kepada para petugas kerajaan yang sedang lewat atau singgah. Mereka juga dibebaskan membayar berbagai macam cukai, seperti perkawinan, dukun bayi, pembakaran jenazah, upacara kematian (nyadran), angkutan, pendirian rumah, pertunjukan, penitipan barang dagangan berupa cabai kemukus, kapulaga, besi, kuali besi, pinggan rotan dan kapas.
5. Petunjuk bahwa daerah bluluk dan tanggulunan diberi status swatantra, agar tidak dikuasai oleh sang katrini (pejabat tinggi negara), melainkan mempunyai kekuasaan terhadap tukang dan pegawai dengan hak-hak pengaturan perekonomian, keamanan dan ketentraman.
6. Kegiatan perekonomian diwilayah kerajaan majapahit umumnya di biluluk dan tanggulunan khususnya sangat penting artinya bagi negara dan penduduk sendiri. Komoditi perdagangan dari biluluk yang menonjol adalah; garam gula kelapa atau aren, dan daging dendeng. Dendeng pada masa itu tergolong makanan mewah dan komoditas dagangan yang mahal. Bagi rakyat biluluk sendiri, perdagangan dendeng sangat menguntungkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha yang juga berkembang di biluluk ialah pencelupan atau pewarnaan kain, penggilingan beras atau tepung, dan bahan-bahan makanan dari tepung umbi atau kentang.

7. Setiap tahun diselenggarakan keramaian atau pasar tahunan yang berfungsi sebagai promosi berbagai macam barang dagangan.[42]

Menelaah prasasti Biluluk dan memperhatikan persebaran benda peninggalan purbakala di wilayah lamongan sekarang, kata biluluk secara pasti dapat diidentifikasi dengan Bluluk sekarang. Kata tangulunan agaknya tidak lain adalah Tenggulun yang sekarang menjadi sebuah desa diwilayah Kecamatan Paciran berbatasan dengan Kecamatan Laren. Desa ini dalam buku Sejarah Brigade Ronggolawe disebut sebagai desa trenggulunan. Sedangkan kata pepadang agaknya tidak berada dalam wilayah Lamongan, mungkin sekarang Desa Padang di wilayah kecamatan Trucuk, Bojonegoro, yakni sebuah desa di tepian bengawan solo sebelah barat kota Bojonegoro atau mungkin Kecamatan Padangan dekat kota Cepu sekarang.

Dengan demikian wilayah Lamongan pada waktu itu terbagi kedalam dua daerah swatantra atau daerah otonom, yaitu Bluluk dibagian selatan dan barat dan Tanggulunan dibagian utara dan timur wilayah Lamongan sekarang. Tentang adanya wilayah kekuasaan lebih dari satu di Lamongan, juga diperoleh informasi dari de Graaf dan Pigeaud, bahwa pada tahun 1541 dan 1542 Demak mengalahkan para penguasa di Lamongan (zouden de heersers Lamongan).[43]

---

[42]Faried,*Lamongan Memayu Raharjaning Praja*, 21.
[43]Azrohalh.blogspot.com/p/blog-page.html?m=1 (13 juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang hubungan prasasti tersebut dengan Majapahit disebutkan dalam prasasti Biluluk I, yaitu “makanguni kang adapur ing majapahit, siwihos kuneng yan hanang rubuhakna wangsyaningon kang biluluk, kang tanggulunan amangguha papa”, artinya “pertama sekali kepada dapur majapahit, tetapi sekiranya ada yang merugikan rakyatku di Biluluk dan Tanggulunan, maka mereka itu akan menderita kecelakaan” Kata adapur menurut pigeaud adalah kelompok pembuat garam. Kelompok pembuat garam ini di Majapahit mendapat pujian dan penghargaan. Dengan demikian wilayah Bluluk dan Tanggulunan langsung atau tidak langsung berada dalam kekuasaan Majapahit.

Dari isi prasasti juga dapat dimengerti kedudukan Lamongan terhadap Majapahit, yakni Lamongan termasuk kategori daerah yang strategis dalam politik Majapahit, karena daerah ini merupakan jalur penting menuju dunia luar dengan Tuban (Sedayu) sebagai Pelabuhan utama.[44] Karena pentingnya itu, maka daerah-daerah tersebut diberi hak otonomi yang luas dengan hak-hak istimewa yang menyangkut kewenangan mengatur perangkat pemerintahan, masyarakat, perpajakan, dan perekonomian atau perdagangan. Disamping itu kedua daerah otonom itu memperoleh perlindungan yang memadai dari pemerintahan kerajaan Majapahit. Untuk memantapkan kekuasaan penguasa dan rakyatnya, maka kedua daerah tersebut dipercayakan dan dikuasakan kepada paman raja hayam wuruk sendiri yang bernama Sri Paduka Bathara Parameswara.

Dalam hubunganya dengan kegiatan perekonomian dan perdagangan, Lamongan (Biluluk dan Tanggulunan) agaknya menempati posisi cukup penting,

[44]Faried,*Lamongan Memayu Raharjaning Praja*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena jalur utama antara pusat kerajaan Majapahit dengan pelabuhan dagang Tuban harus lewat daerah ini. Jalur perdagangan itu diperkirakan melalui Mojokerto ke utara lewat Kemlagi, terus ke pamotan – Wateswinangun-Lamongrejo- Ngimbang- Bluluk- Modo-Babat-Pucuk-Pringgoboyo-Laren-terus ke Tuban. Dari Tanggulunan ke pusat kerajaan agaknya juga lewat pringoboyo dengan terlebih dahulu menyusuri Bengawan solo.

Desa Pringgoboyo, berdasarkan temuan batu bata kuno, diperkirakan sudah menjadi tempat yang ramai dan menjadi pos penjagaan kerajaan baik untuk kepentingan keamanan pusat kerajaan, maupun untuk kepentingan perbendaharaan kerajaan, yakni tempat memungut cukai barang dagangan yang melewati jalur tersebut (bengawan solo).

Dalam hubunganya dengan kepercayaan keagamaan, berdasarkan temuan arca-arca syiwa yang tersebar di wilayah Lamongan, kiranya kebanyakan masyarakat Lamongan waktu itu beragama hindu aliran syiwa. Betapa agama ini telah demikian dalam dan luas pengaruhnya kedalam kehidupan dan budaya masyarakat Lamongan, dapat dilihat misalnya bentuk bangunan gapura yang berbentuk candi bentar dikompleks masjid sendang dhuwur. Kompleks masjid dan makam dengan gapura tersebut didirikan disuatu bukit yang disebut gunung Amintuno (Gunung pembakaran).

Tentang pengaruh agama budha di Lamongan agaknya juga ada. Sekalipun tidak ada bukti peninggalan sejarah seperti arca budha dan lainya, tetapi dari penuturan orang-orang tua didesa-desa bahwa agama orang zaman dulu itu agama budha dan zamanya bukan zaman hindu, melainkan zaman kabudhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecuali yang sudah pernah bersekolah dan belajar sejarah, umumnya mereka tidak pernah menyebut-nyebut agama Hindu atau Zaman Hindu.

3. Sunan Drajat

Di antara penyebar Islam di wilayah Lamongan, yang paling banyak dikenal oleh masyarakat adalah Sunan Drajat, karena beliau masih tergolong Wali dalam jajaran Wali Songo atau Wali Sembilan yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa.[45]

Sunan Drajat bernama kecil Syarifuddin atau Raden Qosim, sedang masyarakat luas juga mengenalnya dengan nama Masih Munat. Beliau putera Sunan Ampel yang terkenal cerdas. Setelah pelajaran agama Islam dikuasai, beliau mengambil tempat di desa Drajat, wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, sebagai pusat kegiatan dakwahnya.

Beliau sebagai Wali penyebar Islam yang terkenal sosiawan, sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin. Pendekatan dakwahnya memang terutama lebih dititik beratkan kepada dakwah bil-hal, yakni dakwah yang terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial baru memberikan ajaran.

Ajaran beliau yang dihafal orang-orang desa Drajat dan sekitarnya sampai sekarang merupakan rumusan filosofis-sosiologis, antara lain: *Menehono teken marang wong kang wuta, menehono mangan marang wong kang luwe, menehono busono marang wong kang wudo, menehono ngiyub marang wong kang kodanan."*

[45]Ibid.,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti secara harfiah ajaran tersebut adalah: Berilah tongkat orang yang buta, berilah makan orang lapar, berilah pakaian orang yang telanjang, dan berilah tempat berteduh orang yang kehujanan. Maksud ajaran itu adalah "Agar memberikan ilmu dan petunjuk kepada orang-orang yang buta hati dan nalarnya; agar menyejahterakan kehidupan orang-orang miskin agar mengajarkan kesusilaan kepada orang-orang yang tidak tahu malu dan agar memberikan perlindungan kepada orang-orang yang menderita."[46]

Sunan Drajat di samping mengajarkan agama Islam yang berkenaan dengan kehidupan rohani dan nalar, beliau juga memberikan motivasi yang lebih ditekankan pada etos kerja dan kedermawanan untuk mengentas kemiskinan dan menciptakan kemakmuran. Usaha ke arah itu menjadi lebih mudah, karena Sunan Drajat memperoleh kewenangan untuk mengatur wilayahnya yakni Desa Drajat (dulu bernama Desa Kadrajat) sebagai daerah perdikan atau otonom dari Kerajaan Islam Demak, pada tahun 1475 Saka atau 1553 M.

Sebagai penghargaan atas keberhasilannya menyebarkan agama Islam di pesisir utara Jawa Timur dan usahanya menanggulangi kemiskinan serta menciptakan kehidupan yang makmur bagi warganya, beliau memperoleh gelar Sunan Mayang Madu dari Raden Fatah, sultan Demak I.

Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di pantai utara Jawa Timur selain menggunakan pendekatan dakwah bilhal juga pendekatan seni budaya. Pendekatan seni budaya dilakukan untuk menarik

[46]Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian masyarakat yang pada waktu itu masih beragama Hindu atau Budha. Sunan Drajat mendekati masyarakat dan memasukkan ajaran agama Islam lewat pertunjukan seni gending dan tembang. Peninggalan Sunan Drajat berupa peralatan gamelan yang tersisa sampai sekarang diberi nama Museum Daerah Drajat, tempat menyimpan benda-benda Singo Mengkok. Disamping itu dalam sejarah, Sunan Drajat juga dikenal sebagai salah seorang Wali pencipta tembang macapat, yakni tembang pangkur. Konon kata pangkur itu menurut keratabasa (menerangkan arti kata-kata berdasarkan etimologi yang direka dari bentuk singkatannya yang cocok dengan akal) dari singkatan pang dan kur maksudnya ialah pangudi isine Kur'an artinya berusaha mengerti isi Al-Qur' an. Lagu-lagu tembang tersebut memang diisi ajaran syari'at Islam. Sedangkan kata pangkur sendiri adalah bahasa Jawa kuna yang artinya pejabat kerajaan yang bertugas mengawasi agar perintah raja ditaati termasuk mengawasi pejabat yang dilarang memasuki daerah perdikan.

Selain dakwah yang bersifat umum, Sunan Drajat juga mendidik anak-anak secara tetap di masjid yang didirikan secara sederhana (sekarang sudah dipugar). Pendidikan ini tanpa dipungut bayaran sama sekali, sebaliknya bagi anak-anak yatim dan yang tidak mampu malah disantuni. Sunan Drajat menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan dan memegang kendali keprajaan di wilayah perdikan selama 36 tahun. Setelah wafat, kedudukannya digantikan oleh puteranya yang bernama Raden Ngarip yang dikukuhkan oleh Sultan Demak II dengan gelar Panembahan Agung pada tahun saka 1442 atau tahun 1520 M. Adik-adiknya, Raden Ishaq dan Raden Sidik, juga diberi gelar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing sebagai Panembahan Galomantung dan Panembahan Sepetmadu, tetapi keduanya tidak berhak atas jabatan keprajaan.

Panembahan Agung kawin dengan Raden Ayu Sekarpuri, puteri Adipati Cokroyudo dari Kediri dan beroleh tiga orang putera, yaitu Raden Permadi, Raden Pajarakan dan Raden Pamekso. Setelah Panembahan Agung meninggal dunia, kedudukannya dalam keprajaan digantikan oleh Raden Permadi dengan gelar Panembahan Adikusumo.[47]

Untuk menghormati jasa-jasa Sunan Drajat sebagai seorang Wali penyebar agama Islam di wilayah Lamongan bagian utara dan untuk melestarikan budaya serta benda-benda bersejarah, Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan mendirikan Museum Daerah Sunan Drajat di sekitar makam beliau. Museum ini telah diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tanggal 31 Maret 1992. Sekarang, para peziarah ke makam Sunan Drajat akan dapat melihat dan menghayati benda-benda purbakala peninggalan beliau di Museum tersebut.

4. Ronggo Hadi

Dari cerita yang cukup kuat diyakini oleh masyarakat Lamongan, Sunan Giri menaruh perhatian yang kuat terhadap wilayah Lamongan sebagai pendukung eksistensi Giri. Karena itu penyebaran Islam di wilayah ini layaknya memperoleh prioritas, terbukti dengan pengiriman salah seorang putera sunan Dalem (Sunan Giri II) ke Deket yang dalam silsilah disebut

[47]Achmad Hambali, *Enam Figur ketua DPRD Kab. Lamongan (1951-2004)* (Lamongan: Sanggar Pustaka Lamongan, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Deket dan oleh masyarakat setempat dikenal dengan Mbah Deket atau juga dikenal dengan nama Sunan Lamongan. Di wilayah Mantup masyarakat juga mengenal cerita tentang "makam" Pangeran Sedamargi.

Sekalipun itu hanya berasal dari cerita tutur, namun bisa diduga bahwa Pangeran Sedamargi memang pernah berdakwah di daerah itu. Di daerah sekitar Mantup, yakni di Tikung dan Kembangbahu juga ditemukan kropak yakni buku rontal yang berisi tembang-tembang tentang kisah para Nabi (serat Arnbiyo) utamanya tentang Nabi Yusuf (serat Yusuf). Kropak-kropak ini sekarang sebagian disimpan di Museum Mpu Tantular Surabaya.

Berdasarkan cerita tutur, Sunan Giri III dikabarkan pernah menugaskan santrinya yang bernama Hadi untuk berdakwah ke wilayah ini. Konon santri Hadi ini cukup berhasil dalam dakwahnya, sehingga dapat mengislamkan orang-orang di beberapa desa di sekitar Gunung Kendeng dan Babat.[48]

Wilayah Lamongan secara politis sangat berarti bagi Giri baik dalam kedudukannya sebagai pusat Pemerintahan Ulama (menurut istilah Graaf dan Pigeaud sebagai "Moslim sepriester vorstendom") maupun sebagai pusat dakwah Islam. Wilayah ini bisa menjadi benteng dari serangan penguasa di Sengguruh (sisa kerajaan Majapahit di daerah Selatan dekat Malang) untuk kali kedua atau seterusnya, apabila rakyat dan penguasanya sudah beragama Islam. Giri pada tahun 1535 memang pernah diserang oleh Sengguruh dan berhasil menduduki kedaton Giri, sehingga Sunan Dalem dengan persetujuan Syekh

[48]Ibid.,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koja (paman Sunan yang bergelar Syekh Menganti) menyingkir ke Gumena. Tentara Sengguruh sempat merusak makam Sunan Giri I Kedudukan Giri baru dirasakan aman dari ancaman serangan tentara Sengguruh tersebut, tatkala sebagian penduduk Lamongan sudah masuk Islam, lebih- lebih setelah dua penguasa di Lamongan yang beragama.

Hindu dapat dikalahkan oleh tentara Demak pada tahun 1541 dan 1542. Tetapi itu semua belum dianggap memadai, karena di Lamongan belum ada penguasa muslim. Oleh sebab itu Sunan Prapen mengangkat santrinya yang bernama Hadi sebagai Ronggo. Karena Ronggo Hadi telah menunjukkan kepatuhan dan prestasinya dalam menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan.

Sunan Giri mengangkatnya menjadi Adipati dengan sebutan Tumenggung Surajaya Peristiwa pengangkatan Rangga Hadi sebagai Adipati, menurut penelitian Panitia Penyusun Naskah Hari Jadi dan Sejarah Lamongan jatuh pada hari Kamis Pahing tanggal 10 Dzul- Hijjah 976 H. bertepatan dengan tanggal 26 Mei 1569 M. Tanggal, bulan dan tahun tersebut oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan dengan Keputusannya nomor 05 tahun 1983 tanggal 26 Desember 1983 ditetapkan menjadi Hari Jadi Lamongan. Tentang asal usul Ronggo Hadi,terdapat dua versi. Menurut Tim Penulis Penyusun Naskah Hari Jadi dan Sejarah Lamongan, bahwa Ronggo Hadi itu berasal dari Dusun Cancing, Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang. Tetapi menurut para keturunan Sunan Giri dari Badu Wanar Kecamatan Pucuk (seperti pernah dituturkan oleh aim. R.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soemoprawiro mantan Carik Desa Wanar, aim. R.Soemowidjojo mantan Guru SRN Bedingin, aim. R. Soemodihardjo mantan Kepala KUA Kecamatan Sugio, dan aim. R. Sirhasjim Kromodihardjo mantan Kepala SRN Kuripan Babat), bahwa Ronggo Hadi itu putera Syekh Koja paman Sunan Dalem (Sunan Giri II), dengan demikian, Ronggo Hadi itu paman Sunan Prapen. Jadi bukan orang lain. Dalam mengemban tugas sebagai Adipati, beliau didampingi oleh Pangeran Deket atau Sunan Lamongan, yakni saudara Sunan Prapen. Penuturan itu berdasarkan naskah rontal yang ikut terbakar tatkala Belanda membakar 176 buah rumah di Desa Wanar pada tanggal 17 April 1949.

Pada masa pemerintahan Tumenggung Surajaya yang berada pada era Giri, perekonomian di daerah Lamongan besar kemungkinan keadaannya lebih baik. Hal ini mengingat saat itu perdagangan dari pelabuhan Gresik dan Jaratan (Giri) makin maju bahkan telah dapat menembus kepulauan Maluku yang kaya dengan rempah-rempah. Pada saat itu perhubungan dari daerah Lamongan ke pelabuhan Jaratan dapat dilakukan lewat jalan darat dan lewat sungai Lamong. Bahwa Lamongan pada waktu itu telah memiliki ketahanan ekonomi, tersirat dalam legenda mbah Alun yang memperhatikan pertahanan pantai utara Lamongan.

5. Padepokan Badu Wanar

Adapun pusat penyebaran agama Islam yang lain, berada di Dusun Badu Desa Wanar Kecamatan Pucuk, terletak di sebelah barat daya kota Lamongan. Penyebarnya ialah Raden Panembahan Agung Singodipuro salah seorang cucu Pangeran Singosari penguasa Giri yang terakhir. Tatkala Giri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dikalahkan oleh Amangkurat II yang bekerja sama dengan Kompeni Belanda pada tanggal 25 April 1680, Raden Panembahan Agung Singodipuro berhasil meloloskan diri ke desa Kradenanrejo wilayah Kedungpring.

Setelah melewati masa persembunyian di Gunung Liman Nganjuk dan lereng Gunung Wilis, beliau berhasil mempersunting puteri Adipati Magetan yang bernama R.A. Koening. Keduanya kemudian bebadra (mengambil tempat untuk tinggal) di tengah hutan jati di wilayah Lamongan yang kemudian berubah menjadi sebuah padepokan yang diberi nama padepokan Badu Wanar. Dari dusun ini menurut cerita orang-orang tua, agama Islam disebarkan oleh Panembahan Agung Singodipuro dan anak cucu-cucunya ke desa-desa sekelilingnya sampai ke Ngimbang, Jombang, bahkan sampai ke wilayah Bojonegoro.

Untuk mengingat jasanya dalam menyebarkan agama Islam, oleh keturunannya sekarang telah didirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Badu Wanar. Di samping itu di sana masih disimpan dengan baik benda-benda peninggalannya.[49]

Dapat disimpulkan di bab dua ini, bahwa nama Lamongan berasal dari nama seorng tokoh pada masa silam. Pada zaman dulu, ada seorang ada pemuda bernama Hadi, karena mendapatkan pangkat Rangga, maka ia disbut RanggaHadi. Selain RanggaHadi ia juga mendapat julukan Mbah Lamong, yaitu sebutan yang diberikan oleh rakyatnya dengan alasan karena RanggaHadi pandai Ngemong rakyat, pandai membina daerah seta mahir dalm

[49]Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan ajaran agama Islam. Dari kata mbah Lamong inilah kawasan ini kemudian disebut dengan Lamongan. Adapun yang menobatkan Tumenggung Surajaya menjadi Adipati Lamongan yang pertama tidak lain adalah Kanjeng Sunan Giri IV yng bergelar Sunan Prapen. Pelantikan Tumenggung Surajaya bertepatan pada tanggal 0 Dzulhijjah 976 H atau 26 Mei 1569 M. Dengan demikian jelas bahwa perkembangan daerah Lamongan sampai akhirnya menjadi wilayah kabupaten Lamongan.

C. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Lamongan

Sehubungan dengan didirikannya Masjid Agung Lamongan pada tahun 1908 oleh Mbah Yai Mahmoed yang terletak di tengah-tengah pusat kota, yang dikelilingi pusat pemerintahan, keamanan dan keadilan. Pada saat itu Lamongan dipimpin oleh Bupati 1 (Adipati Aryo Djojodinegoro) pada tahun 1885-1908. Masjid Agung Lamongan terletak di Jl. KH. Hasyim Asy'ari Lamongan. Dalam pembangunan Masjid Agung Lamongan ini ada kaitannya dengan sejarah berdirinya Kota Lamongan yang pada waktu itu, yaitu "Masjid Ambuko Sucining Manembah" yang berarti Masjid yang memiliki gapura model cina dua genuk atau tempat air yang terdapat di halaman Masjid, serta dua batu pasujudan.[50]

Kata "Masjid" berasal dari bahasa Arab yang dipinjam dari bahasa Aramaika berarti tempat atau rumah ibadah, dari kata dasar "Sajada" yang

[50] Yunani CH,*Wawancara*,Lamongan, 22 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berartitempat bersujud. Sejak abad ke-tujuh, dimana Islam dan bahasa Arab berkembang pesat, kata ini lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah Muslim.[51]

Masjid Agung Lamongan ini merupakan Tanah waqof yang diamanahkan kepada KH. Mastor Asnawi selaku ulama besar di kota Lamongan tetapi beliau sudah lama bermukim di makkah. Dengan berkembangannya syiar Islam waktu itu, kondisi masjid sudah tidak memungkinkan untuk menampung jamaah yang semakin bertambah. Pada tahun 1919 dibentuk panitia pemugaran Masjid. Pada waktu itu KH. Mastoer Asnawi mengusulkan agar posisi Masjid dihadapkan ke arah kiblat, namun banyak kendala waktu itu selain karena tempat yang berdekatan langsung dengan sungai dan sering dilanda banjir, juga dikarenakan faktor pembiayaan yang cukup besar. Akhirnya dari tim panitia menyiasati bahwa pandemen lama yang berada disebelah utara dan sebelah barat hanya ditumpuki saja. Setelah pandemen sudah tinggi tim panitia tidak sanggup meneruskan pembangunan lagi dikarenakan sudah tidak ada biaya lagi.

Pada tahun 1922 pembangunan Masjid diserahkan sepenuhnya kepada KH. Mastoer Asnawi, karena mendapat amanah untuk melanjutkan proses pembangunan Masjid akhirnya beliau berinisiatif untuk mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat Lamongan juga sahabat karibnya. Dari beberapa tokoh masyarakat Lamongan dan sahabat karibnya satu diantaranya memiliki mobil pada waktu itu, akhirnya mobilnya lah yang diikhlaskan untuk kepentingan dalam pembangunan Masjid tersebut.

[51]Ridhwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar, et al. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian* (Jakarta: CSRC, 2001), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dana tercukupi, akhirnya didatangkanlah empat buah kayu jati yang digunakan sebagai soko guru Masjid. Kayu jati tersebut berasal dari Asembagus, Situbondo, dan Demak Jawa Tengah. Seiring berjalanya waktu akhirnya Masjid Agung ini dipimpin oleh KH. Abdul Aziz Choiri sekitar tahun 80 an, ketika itu dilakukan perluasan tanah Masjid disebelah selatan sampai jalan Basuki Rahmad serta membangun pintu gerbang disebelah selatan. Setelah itu pada tahun 2011 dibangunlah menara kembar setinggi 53 meter. Menara ini mengandung makna tersendiri yaitu menisbatkan pada usia Nabi ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam pembangunan menara masjid tersebut membutuhkan waktu yang lama yaitu kurang lebih 4 tahun tepat pada tanggal 12 April 2014.

D. Visi, Misi, dan Tujuan Masjid Agung Lamongan :

1. Visi:

Masjid Agung Lamongan ini bertujuan untuk mengembangkan Islam Ahlussunnah Waljama'ah ala Nahdlatul Ulama serta mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat serta persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, moralitas, intelektualitas umat serta tercapainya masyarakat adil, makmur yang diridhoi Allah Swt.[52]

2. Misi:

[52]Profil Masjid Agung Lamongan Jawa Timur Tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menghimpun dan membina umat Islam (Jama'ah Masjid) sesuai dengan sifat dan tujuan serta amaliyah-amaliyah yang diterapkan Masjid Agung Lamongan.
b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan Masjid Agung Lamongan.
c. Mendirikan KBIH, Travel haji dan Umroh.
d. Mendirikan lembaga pendidikan dan pemberdayaan remaja.
e. Mendirikan lembaga perekonomian dan lain sebagainya.

3. Tujuan:
   a. Menegakkan nilai keislaman untuk masyarakat dalam peningkatan keimanan.
   b. Mengembangkan Islam yang berbasis Ahlussunah wal jamaah ala Nahdlotul Ulama.

E. Struktur Ta'mir Masjid Agung Lamongan

Untuk memperlancar suatu mekanisme kerja dalam suatu lembaga, khususnya pada Masjid Agung lamongan sebagai suatu lembaga maka terbentukklah struktur kepengurusan yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan supaya masing-masing pengurus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga akan terhindar dari tumpang tindih atau hambatan dalam melaksanakan tugas antara pengurus yang satu dengan yang lainnya.

Adapun struktur kepengurusan Masjid agung Lamongan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Agung Lamongan berada di tengah-tengah pusat kota, yaitu di jalan Kh. Hasyim Asy'ari Lamongan. Masjid ini berdii pada tahun 1908 oleh Mbah Yai Mahmoed seorang ulama asli dari Bojonegoro, akan tetapi ia sudah lama singgah di Lamongan. Seiring berjalannya waktu, Masjid tersebut akhirnya diamanahkan kepada Bapak Mastoer Asnawi yang merupaka seorang Ulama besar di Lamongan pada waktu itu. Dengan adanya pergantian dalam kepengurusan akhirnya sekarang Masjid Agung Lamongan ini diketuai oleh Bapak Kh. Abdul Aziz Choiri. Masjid ini jug mempunyai visi misi yang sangat bagus dalam pengembangan Islam yang berbasis Ahlussunah wal jamaah serta menegakkan nilai keislaman untuk masyarakat dalam peningkatan keimanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id